

# HARKAT DAN MARTABAT PANCASILA: FILOSOFI DAN PANDANGAN HIDUP BANGSA INDONESIA

Cindy Amelia Putri Riyadi, Cindy Bunga Auliya, Dewi Evita Putri

Prayoga, Riska Andi Fitriono

Universitas Sebelas Maret

[randyardhana122@gmail.com](mailto:randyardhana122@gmail.com) [cindybungaauliya@gmail.com](mailto:cindybungaauliya@gmail.com)

[dewievita72@gmail.com](mailto:dewievita72@gmail.com) [riskaandi@staff.uns.ac.id](mailto:riskaandi@staff.uns.ac.id)

## *Abstrak*

*Pancasila yang digali dari tanah Indonesia diseduh dan dirumuskan menjadi dasar Negara, falsafah dan pandangan hidup bangsa dimaksudkan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi berdirinya Negara sekaligus menjadi bintang pinjam kata Bung Karno) untuk membimbing bangsa ini mencapai tujuannya. Namun, Pancasila menemui banyak kendala dalam perjalanannya, baik eksternal maupun internal. Hambatan luar meliputi modernitas dan segala turunannya, sedangkan hambatan internal meliputi anak bangsa sendiri yang belum sepenuhnya menghayati nilai-nilai Pancasila, bahkan ada pihak yang ingin mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Dengan demikian, mengaktualisasikan Pancasila memerlukan penghayatan kembali nilai-nilai Pancasila yang telah ditanamkan jauh di lubuk hati bangsa ini dari perspektif baru, yaitu bahwa Pancasila lebih dari sekedar ideologi dalam berbangsa dan bernegara, tetapi merupakan kebutuhan ontologis yang tertanam di hati.*

**Kata kunci:** Pancasila, Ideologi, Filosofi, Pandangan Hidup

## **I. PENDAHULUAN**

Pancasila yang saat ini menjadi dasar negara Indonesia merupakan hasil dari konflik sejarah selama berabad-abad. Para pendiri Nusantara dituntut untuk mempertimbangkan dan menyelidiki prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam masyarakat secara turun-temurun sebelum berusaha membentuk negara bangsa. Nilai-nilai tersebut diciptakan, didiskusikan, dan dikembangkan

dengan memperhatikan prinsip statis dan leitstar dinamis, dua konsep penting yang disuarakan oleh Soekarno. Konsep statis dimaksudkan sebagai landasan yang kuat, menopang berdirinya Negara dengan segala dinamisme dan kepentingannya. Anak-anak bangsa harus mendukung dan menerima landasan itu, di mana kebutuhan rakyat akan terpenuhi. Menahan segala keadaan dan kondisi, pondasinya cukup kokoh. Adapun yang dimaksud dengan “leitstar” adalah pendekatan visioner, pandangan jauh ke depan, dan keyakinan kuat bahwa cita-cita bangsa dapat menginspirasi masyarakatnya untuk tumbuh dalam kehidupan yang lebih modern dan berpartisipasi aktif dalam hubungan rumit antar negara bangsa.

Mengingat Indonesia merupakan negara yang berpenduduk majemuk, multietnis, multikultural, dan multiagama, maka penting untuk menyadari perjuangan mulia yang dilalui para pendiri bangsa untuk membangun fondasi yang kuat yang kemudian berkembang menjadi filosofi, pandangan hidup, dan sikap pada kehidupan. Dibutuhkan konsensus dan pemahaman tentang prinsip-prinsip fundamental yang dapat melampaui perpecahan dan menjadi ciri masyarakat majemuk untuk mengelola negara seperti Indonesia. Pancasila secara resmi diakui sebagai dasar negara secara de jure dan de facto sejak disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Seluruh rakyat Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, mengadopsinya sebagai pandangan hidup dan landasan filosofis negara mereka.

Rakyat Indonesia selama ini telah membangun basis yang kuat, tetapi kesulitan baru kini muncul: bagaimana Pancasila dapat diikuti baik secara objektif maupun subjektif? Yang pertama, Pancasila diterapkan secara akurat dan konsisten pada sistem hukum dan pemerintahan negara, tetapi yang kedua, diterapkan pada setiap individu Indonesia. Apakah Pancasila telah dipraktikkan sebagaimana yang diinginkan oleh para *founding fathers*? Ada dua kemungkinan respon yang dapat dimajukan. Pertama, Pancasila dipraktikkan karena bangsa Indonesia sebenarnya telah berhasil bertahan melalui suka duka perjalanannya hingga saat ini. Kedua, Pancasila belum dipraktikkan, atau

belum dipraktikkan secara maksimal, sebagai akibat dari adat istiadat masyarakat Indonesia yang belum sepenuhnya menganut cita-cita Pancasila.

Pancasila telah dipelajari dalam berbagai forum ilmiah sebagai dasar dan falsafah Negara, dan berbagai tulisan tentang Pancasila telah menghiasi khazanah ilmu pengetahuan dan memenuhi perpustakaan-perpustakaan bangsa ini dengan buku, makalah, dan jurnal. Namun demikian, mengingat semakin besarnya tantangan yang dibawa oleh era globalisasi yang mendesak untuk segera dicarikan solusi atas kompleksitas permasalahan yang tidak dapat dipungkiri lagi pada masa Pancasila lahir, maka perlu terus mengkaji dan menafsirkan Pancasila. sebagai falsafah bangsa. Ini semata-mata bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sejalan dengan konteks yang bergeser; tidak dimaksudkan untuk mengganggu perkembangan sejarah bangsa antara masa sekarang dan masa lalu.

Mengapa perlu mengaktualisasikan kembali Pancasila? tidak tunduk pada "rekonstruksi" atau "penafsiran ulang"? Kata "reaktualisasi" digunakan pengarang untuk menunjukkan bagaimana Pancasila sebagai ideologi nasional memiliki saripati abadi yang mengandung cita-cita yang dianggap lumrah. Itu konstan setiap saat dan dalam semua situasi. Perubahan terhadap nilai-nilai Pancasila yang telah disepakati membawa perubahan pada struktur negara, dasar negara, bahkan negara itu sendiri, sehingga tindakan terbaik adalah mengevaluasi kembali betapa pentingnya nilai-nilai tersebut. Sementara upaya rekonstruksi atau reinterpretasi dikhawatirkan akan berimplikasi pada pemahaman bahwa nilai-nilai Pancasila masih belum lengkap dan memerlukan perubahan baru. Karena setiap periode dan generasi dalam perjalanan sejarah suatu negara akan menghadapi tantangan, isu, dan paradigmanya masing-masing, maka diperlukan reaktualisasi.

Negara ini seolah menuju ke arah yang salah, bahkan dalam beberapa tahun terakhir, periode yang dikenal dengan masa reformasi (reformasi), yang dimulai setelah jatuhnya Rezim Orde Baru dan berlanjut hingga hari ini. Kegembiraan yang disebabkan oleh kebebasan yang berlebihan menyebabkan nilai-nilai komunitas yang dulu hidup secara bertahap memburuk. Yang

terburuk adalah bahwa sebagian kecil orang Indonesia secara terbuka menunjukkan ketidakpercayaan mereka terhadap Pancasila sebagai prinsip pedoman nasional. Mereka percaya bahwa Pancasila telah gagal membantu negara ini mencapai keadilan dan kemakmuran. Implikasi selanjutnya adalah munculnya pemikiran untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi lain. Selain itu, Pancasila dianggap sebagai alat rezim Orde Baru, dan kejatuhannya pada tahun 1998 M juga berarti jatuhnya pamor Pancasila. Keprihatinan terhadap kondisi inilah yang melatarbelakangi penulisan makalah ini sebagai bagian dari upaya melestarikan dan mengembalikan harkat dan martabat Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia.

Perspektif filsafat abadi digunakan untuk mengaktualisasikan kembali Pancasila dengan keadaan saat ini karena alasan filosofis yang dimiliki Pancasila bagi bangsa Indonesia - meminjam istilah Seyyed Hossein Nasr - the scientia sacra; nilai-nilai yang dianggap sakral dan abadi dalam kehidupan bernegara. Cita-cita tersebut sudah ada di masyarakat dan sudah mendarah daging dalam budaya Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat kesamaan nilai dan identitas bangsa yang telah terwujud di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menonjolkan esensi kalimatun sawa (kalimat umum) dalam kemajemukan bangsa. Lima sila Pancasila merupakan nilai inti yang menjadi hakikat atau tempat bertemunya keragaman geografis, agama, suku, bahasa, dan budaya di lingkungan Indonesia. Laporan ini, sedapat mungkin, memberikan ajakan untuk terus mengamalkan Pancasila secara rutin sebagai pedoman hidup bangsa. Hal ini juga bertujuan menjadikan Pancasila sebagai filter terhadap penetrasi budaya asing yang bertentangan dengan karakter bangsa, tanpa kehilangan kemampuan beradaptasi untuk merespon dinamika kehidupan modern, hubungan antar budaya antar bangsa, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## II. PEMBAHASAN

### A. Anatomi Indonesia sebagai Bangsa yang Pluralistik

Indonesia didefinisikan sebagai pita zamrud khatulistiwa yang menghubungkan lebih dari 500 suku, bahasa, agama, dan budaya. Indonesia, negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki sekitar 17.500 pulau, dengan citra satelit terbaru menunjukkan 18.108 pulau. Enam ribu pulau telah dihuni oleh orang-orang yang berbicara bahasa yang berbeda dan mengikuti tradisi yang beragam. Keanekaragaman bahasa dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari dimana satu pulau dengan pulau lain yang berdekatan memiliki bahasa yang berbeda, bahkan di pulau seperti Sumatera yang memiliki beberapa bahasa; Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, selain Jawa, Madura, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan, Papua, dan yang paling mencolok adalah Kepulauan Maluku.

Dari segi budaya, Indonesia juga sangat beragam. Secara historis, budaya asli nusantara telah dipengaruhi oleh sentuhan aspek peradaban asing, khususnya pengaruh Cina, yang diperkirakan mulai merasuk ke nusantara pada abad ke-1 Masehi. Dengan masuknya agama Hindu dan Buddha pada abad ketiga Masehi, aspek-aspek budaya India menyerbu. Masuknya budaya India ini dimungkinkan oleh hubungan perdagangan antara Nusantara dan India, yang berlangsung melalui jalur pelayaran yang dipelopori oleh para pelaut nusantara. Dengan munculnya kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha pertama di Nusantara, khususnya Kutai di Kalimantan Timur dan Tarumanegara di Bogor, Jawa Barat, interaksi lintas budaya mulai bergerak maju ke kancah politik.

Bangkitnya Kerajaan Budha Sriwijaya dan Hindu Majapahit merupakan fase selanjutnya. Mayoritas Nusantara disatukan dalam satu kekuasaan di bawah dua imperium besar ini. Kerajaan Sriwijaya menguasai sebagian besar Jawa, Sumatra, dan semenanjung Melayu. Monarki Sriwijaya, yang dimulai pada abad ke-7, telah menjadi kekuatan perdagangan dan budaya yang terkenal di dunia. Kemudian datanglah

Majapahit, yang menguasai sebagian besar pantai kepulauan itu, mencapai sejauh barat Vietnam Selatan dan sejauh timur hingga Papua barat.

Ribuan pulau, ratusan suku, bahasa, dan peradaban, serta dinamika politik dengan puluhan kerajaan, berkerumun dalam hamparan luas. Akibatnya, Denys Lombard mendefinisikan Indonesia sebagai lima puluh tujuh kali ukuran Belanda, lima kali ukuran Jepang, dan empat kali ukuran Perancis. Garis lurus yang ditarik dari Aceh ke Irian Jaya (Papua modern) akan sama jaraknya dengan garis lurus yang ditarik dari Portugal ke Ural atau dari pantai Pasifik ke pantai Atlantik di Amerika Serikat. Perpaduan dan penyatuan faktor geografis, bahasa, agama, politik, dan budaya yang terjalin di wilayah yang luas tersebut menghasilkan karakter dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Mereka menyatukan meski heterogen, dan mereka heterogen namun menyatukan. Kualitas mendasar ini tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Bhinneka Tunggal Ika).

#### 1. Pancasila sebagai Sistem Filosofi Bangsa

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, Pancasila merupakan basis statis dan dinamis. Ini menandakan bahwa Pancasila memiliki pijakan yang kuat sekaligus aktif. Pancasila adalah cara pandang hidup bangsa Indonesia, mengantisipasi dan menjawab berbagai persoalan bangsa yang sedang atau akan dihadapi. Atribut ini tidak dapat diandalkan pada sains karena sains hanya dapat menjawab masalah di lingkungannya sendiri; sains bahkan tidak bisa menjawab pertanyaan tentang dirinya sendiri. Pada gilirannya, sains membutuhkan filsafat untuk memberikan jawaban sekaligus mengarahkan pertumbuhan.

Oleh karena itu, muncul berbagai bidang studi, antara lain filsafat pendidikan, filsafat politik, filsafat hukum, filsafat agama, bahkan filsafat ilmu. Dalam pengertian ini, cara pandang bangsa terhadap kehidupan harus didasarkan pada sesuatu yang mengakar dan perlu menjadi jiwa yang mampu menjawab masa kini dan memprediksi masa

depan. Karena hal seperti itu hanya ada dalam perjalanan filsafat, maka sangat tepat untuk menyebut Pancasila sebagai falsafah bangsa.

Pancasila, sebagai ideologi nasional, pada hakekatnya adalah suatu sistem, dalam arti suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama, terjalin, dan saling menguatkan untuk suatu tujuan tertentu sebagai suatu pola yang mapan dan sistematis. Pancasila juga dikenal sebagai "single plural entity" yang artinya tidak ada satu asas pun dalam Pancasila yang dapat berdiri sendiri.

Pancasila adalah organisme organik; setiap prinsip tidak boleh ditempatkan secara terpisah sehingga ditafsirkan bertentangan satu sama lain. Kesatuan tersebut secara filosofis berakar pada hakikat ontologis dasar manusia sebagai makhluk "mono-pluralis", yaitu memiliki tatanan alam sebagai makhluk jasmani-spiritual, makhluk individu-sosial, dan kesadaran batin sebagai makhluk individu dan ciptaan Tuhan. Setiap bagian dari sifat manusia menciptakan keutuhan organik dan terhubung secara harmonis. Setiap elemen memiliki tujuan tertentu dan terkait dengan yang lain. Pancasila sebagai lambang fitrah manusia hanya dapat dipahami bila dilihat sebagai suatu sistem. Memahami prinsip-prinsip secara individual hanya dapat mengakibatkan fragmentasi dan kesalahpahaman karena saling terkait dalam arti dan fungsi.

## 2. Pancasila sebagai Tujuan Bangsa

Sila pertama Pancasila dalam konteks berbangsa dan bernegara benar-benar merupakan sisi esoteris agama-agama di Indonesia. "Visi bersama" yang dianut oleh semua agama adalah persepsi tentang Ketuhanan atau Ketuhanan. Ini adalah komitmen yang sama untuk bertemu pada satu titik karena semua agama berasal dari akar yang sama dan satu, yaitu "Yang Ilahi". Komitmen ini bukanlah kesepakatan tanpa landasan atau keputusan yang semata-mata didasarkan pada

pertimbangan rasional, melainkan kesadaran spiritual yang telah tertanam jauh di dalam jiwa semua agama. Kesadaran itu dikenal sebagai "Ilmu Suci" dalam perspektif abadi, dan diwariskan oleh semua umat beragama, termasuk yang ada di Indonesia. Tanpa kesadaran seperti itu, tidak mungkin ada cara untuk rela menghilangkan semua perbedaan agama.

Dalam tata piramida Pancasila, Ketuhanan merupakan dasar sekaligus pendorong sila berikutnya, termasuk sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Semua manusia diperlakukan sama sebagai makhluk Tuhan di bawah cita-cita Ilahi pada umat manusia. Menurut Muhammad Hatta, "pengakuan atas dasar "Ketuhanan Yang Maha Esa" meminta umat manusia untuk melakukan keselarasan alam, yang sebagian besar dilakukan melalui pengembangan persahabatan dan persaudaraan antara manusia dan bangsa." Nasionalisme Indonesia dikembangkan dalam arti luas di sekitar gagasan kemanusiaan dan persaudaraan ini.

Sila Pancasila ketiga dibangun di atas dan diresapi dengan prinsip-prinsip sebelumnya, yang kata kuncinya adalah ketuhanan dan kemanusiaan yang beradab. Akibatnya, esensi prinsip ketiga adalah persatuan ilahi dan beradab. Ketika mereka menyatakan diri untuk bersatu, khususnya melalui peristiwa sejarah yang dikenal dengan Sumpah Pemuda; bahwa mereka mengakui satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa Indonesia, mereka "secara otomatis" mengharuskan penghapusan semua perbedaan dan keragaman.

Kata penting dalam sila keempat ini adalah musyawarah berdasarkan kebijaksanaan (kebijaksanaan). Secara leksikal, bijaksana mengacu pada sikap menggunakan akal (pengalaman dan ilmu), berakal, berakal, dan licik. Sedangkan di atas adalah kemampuan menggunakan logika untuk mengambil keputusan saat menghadapi kesulitan. Dalam konteks ini, penggunaan akal mengacu pada cara

berpikir orang Indonesia, yang berbeda dengan cara berpikir rasional gaya Barat. Cara berpikir ini melibatkan pikiran dan rasa kesopanan.

Akibatnya, tegaknya suatu tatanan negara yang menjamin kemakmuran dalam bidang politik, ekonomi, dan kehidupan sosial menjadi tujuan akhir dari kemerdekaan Indonesia. Keinginan untuk hidup sejahtera seharusnya menjadi cita-cita bangsa Indonesia, jika bukan seluruh umat manusia. Bagi orang Indonesia yang telah menghuni Nusantara sepanjang sejarah, tanahnya diakui makmur, dan mereka selalu ingin hidup dalam keadaan seperti itu.

### **III. PENUTUP**

Cita-cita Pancasila yang digali dari masa lalu bangsa Indonesia dan diartikulasikan sebagai dasar negara, jiwa bangsa, falsafah bangsa, dan pandangan hidup, telah menjadi pijakan yang kuat sekaligus menjadi arah masa depan bangsa Indonesia. Pancasila memiliki masalah eksternal dan internal dalam dinamikanya. Tantangan dari luar datang dalam bentuk modernitas, yang didefinisikan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, dan sekularisasi. Tantangan internal adalah rangkaian upaya anak bangsa sendiri untuk menggantikan Pancasila dengan ideologi lain, selain tantangan dalam konteks pengamalan dan implementasi Pancasila.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. 1988. *Pancasila: Perjalanan Sebuah Ideologi*. Jakarta: Grasindo.
- Krissantono (ed). 1976. *Pandangan Presiden Soeharto tentang Pancasila*. Jakarta: CSIS.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyudin Bandung: Pustaka.
- Raharjo, M. Dawam. 1990. “*Ensiklopedi Al-Qur’an’ Ulumul Qur’an*”, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Vol. II No. 5, April 1990.
- Soemasdi, Hartati. *Pemikiran tentang Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.